

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Efektivitas

Efektivitas adalah hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran Saragah dan Ansi (2020, hlm. 208). Sedangkan menurut Yulia (2021, hlm. 21-22) “Efektivitas adalah ukuran seberapa baik tujuan telah dicapai. Kita dapat mengatakan bahwa suatu upaya efektif jika idealnya mencapai tujuannya”. Selain itu ada pendapat lain mengenai efektivitas menurut sanaswanti dan yulianti (2017, hlm. 8) “Efektivitas adalah hubungan antara hasil dan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai.”.

Efektivitas adalah upaya pencapaian kegiatan proses pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan hasil yang sesuai atau mendekati, meliputi ketuntasan KKM, model terbaik, dan perbedaan. (Mustami, 2020, hlm. 177).

Berdasarkan rujukan para ahli diatas dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan suatu bentuk kegiatan yang telah ditentukan yang memiliki hasil atau ketercapaian.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Dunia pendidikan tidak akan jauh dari kata belajar karena belajar merupakan suatu hal yang tidak boleh di lewatkan selama mengikuti pendidikan, karena dengan belajar seseorang dapat mencapai baik pengetahuan, perilaku dan tindakan, namun pada dasarnya masing-masing ahli memiliki pendapat serta pandangan berbeda-beda mengenai pengertian belajar.

Belajar menurut Hilgard (dalam Sanjaya, 2010, hlm. 229) diartikan sebagai “prosedur pergantian melalui aktifitas ataupun metode latihan bagus di dalam laboratorium ataupun dalam kawasan alamiah”. Selain itu pendapat menurut Slameto (2013, hlm. 2) yang mengungkapkan bahwa belajar

merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun belajar menurut Sanjaya (2010, hlm. 229) bahwa:

”Pada dasarnya belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun pola pikir.”

Pendapat lain datang menurut Amka (2018, hlm. 6) Belajar adalah proses lingkungan, yang berlangsung pada tiap orang sepanjang hidupnya, mulai dari buaian sampai liang lahat.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa belajar itu memerlukan waktu yang cukup lama karena belajar adalah proses yang tidak hanya menambah pengetahuan saja akan tetapi mencakup tiga aspek didalamnya yaitu sikap/perilaku, pengetahuan dan juga keterampilan. Pendapat– pendapat para ahli diatas menyatakan bahwa belajar tidak pernah mengenal umur selagi kita mau belajar untuk mencapai ke tiga aspek dalam pembelajaran.

Selain itu belajar menurut oemar hamalik (dalam Amka, 2018, hlm.3) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman Senada bahwa belajar didasari oleh pengalaman masa lalu. Adapun simpulan lebih rinci mengenai belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar pada hakikatnya selalu memiliki tujuan
2. Suatu usaha yang disengaja. Belajar merupakan upaya sadar untuk menuju perubahan perilaku yang lebih baik.
3. Proses asasi dalam belajar adalah penyelidikan dan penemuan, bukan ulangan semata.
4. Perubahan dari hasil belajar diperoleh karena adanya pengalaman masa lalu. Pengalaman menjadi dasar seseorang mendapatkan pemahaman, dan keterampilan baru. Semakin banyak memiliki pengalaman semakin banyak mendapatkan perubahan perilaku.
5. Perubahan yang didapat dari belajar bisa berupa perubahan keterampilan, perubahan pengetahuan, dan perubahan sikap secara hirarki.

6. Perubahan yang terjadi akibat dari belajar bersifat simultan. Belajar merupakan suatu proses bukan merupakan tujuan. Karena belajar merupakan proses maka tidak ada kata berhenti untuk belajar.
7. Hasil belajar tidak hanya digunakan secara terbatas pada situasi tertentu, tetapi dapat digunakan dalam situasi yang lain.

b. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa belajar bukan hanya sekedar untuk mengumpulkan dan menambah pengetahuanseseorang tetapi lebih kepada proses perubahan yang terjadi pada seseorang secara menyeluruh hingga perubahan perilaku siswa. Untuk mendapatkan pengalaman yang lebih detail lagi mengenai pengertian belajar tersebut, maka dari itu berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri belajar menurut Yuberti (2014, hlm. 4) antara lain sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan/*kognitif*, keterampilan/*psikomotorik*, maupun nilai dan sikap/*afektif*.
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi dengan akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar tidak akan pernah jauh dari kata pembelajaran karena dalam pembelajaran terdapat interaksi didalamnya antara pembelajar dan pendidik. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa Winkel (dalam Yuberti, 2013, hlm. 12). Sementara menurut Oemar Hamalik (dalam Amka 2018, hlm. 4-5)

Menekankan pembelajaran kombinasi unsur – unsur manusia, bahan belajar, sarana dan prasarana.

Pengertian tentang pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan hasil interaksi berkesinambungan antara pengembangan dan pengalaman hidup.
2. Pada hakekatnya pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang tenaga pendidik (orang dewasa) untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Pembelajaran merupakan pemberdayaan dan interaksi perilaku pengajar dan perilaku peserta didik.
4. Pembelajaran merupakan internalisasi makna pelajaran dan berwujud dalam perilaku berkarakter.
5. Komunikasi pembelajaran dua arah atau secara intens dan terarah untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan
6. Tujuan pembelajaran dicapai melalui kombinasi unsur manusia, bahan ajar, sarana dan prasarana
7. Prosedur pembelajaran saling memengaruhi untuk mencapai tujuan
8. Proses pembelajaran terjadi atas tiga fase berupa informasi, transformasi, dan evaluasi.

Selain itu pendapat lain datang dari miarso (dalam Yuberti 2013, hlm. 13) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Adapun pembelajaran menurut Sanjaya (2016, hlm. 51) Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan, yaitu untuk mengajar siswa. Proses belajar merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan komponen-komponen yang berbeda.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik, siswa serta lingkungannya dimana proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar ini terencana dengan baik.

b. Ciri – Ciri Pembelajaran

Ciri – ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

4. Efektivitas Pembelajaran

Pembelajaran di masa *covid-19* menjadikan proses pembelajaran serba daring, selama pembelajaran daring berlangsung ternyata banyak sekolah yang menggunakan pembelajaran menggunakan *whatsapp group*. Dalam hal ini cukup banyak yang mengeluhkan pembelajaran selama masa *covid-19* ini berlangsung. Apakah selama kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif atau tidak. Kata efektivitas dalam kegiatan pembelajaran tidak akan jauh dari kata dasarnya yaitu *effective* karena dalam proses pembelajaran harus meninjau sejauh mana suatu pembelajaran dikatakan efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut safriandi (2021, hlm. 189) Jika ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan bersama, pembelajaran yang efektif dapat tercapai. Menurut Rohmawati (2015, hlm. 17), efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses interaktif dalam konteks pendidikan.

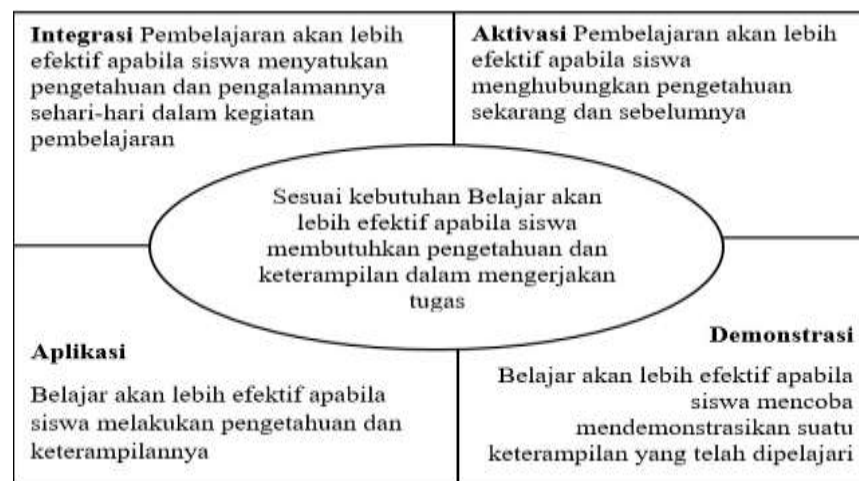
Efektivitas pembelajaran dapat diamati melalui aktivitas peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran, respons peserta didik terhadap pembelajaran, dan penguasaan konsep (Safriandi, 2021, hlm. 189). Hal yang sama dikatakan oleh Badrudin, Ginanjar dan Wartono (2020, hlm. 213) menyatakan:

“Efektifitas belajar dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran, penguasaan konsep atau materi pengajaran, dll. Untuk mencapai konsep pembelajaran yang efektif dan efisien, siswa dan guru harus memiliki hubungan yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, selain itu harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah, kondisi sarana dan prasarana, seperti sarana pembelajaran. Diperlukan untuk membantu mencapai semua aspek perkembangan siswa.”

Hamalik (dalam mutaqqin, 2021, hlm. 118) menyatakan bahwa Pembelajaran yang efektif memberikan kesempatan untuk belajar sendiri dan belajar secara maksimal yang dapat dipelajari siswa..

Dengan memperhatikan beberapa pendapat para ahli diatas mengenai efektivitas pembelajaran maka peneliti menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu tolak ukur keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, dengan memerhatikan berbagai aspek didalamnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan adanya timbal balik antara guru serta siswa. serta penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan selama kegiatan pembelajaran.

Sementara menurut Choeroh (dalam Khayat, 2021, hlm. 2) menjelaskan, efektivitas merupakan ukuran derajat pencapaian (kuantitas, kualitas dan waktu) suatu tujuan. Semakin tinggi persentase pencapaian tujuan, semakin besar efeknya. Selain itu khayat (2021, hlm. 2) mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari tiga hal yaitu: (1) seberapa besar tingkat partisipasi anak dalam sebuah forum; (2) seberapa besar intensitas guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran melalui forum online; dan (3) tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun beberapa komponen pembelajaran efektif yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Komponen Pembelajaran dikatakan efektif

Sumber : Sani (dalam Rosmita, 2020, hlm. 9)

Dunia pendidikan tidak akan terlepas dari kata pembelajaran karena pembelajaran menjadi suatu hal yang penting dalam proses pendidikan, suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu perangkat pembelajaran. Wicaksono (dalam Sutini, 2020, hlm. 127) menyatakan Pembelajaran dianggap efektif jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dapat menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran,
- b) Membuat siswa penasaran,
- c) Membuat siswa merasa tertantang,
- d) Dapat membuat siswa merasa secara psikologis Positif, fisik dan mental,
- e) Membantu siswa tumbuh kreatif,
- f) Mudah diterapkan oleh guru. Sementara itu, pendapat lain datang dari Susilo (2018, hlm. 3) berpendapat ada beberapa kriteria efektivitas pembelajaran yang meliputi:
 - 1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik;
 - 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran baik;
 - 3) Hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.

Dalam hal ini peneliti akan mengambil ketiga kriteria efektivitas pembelajaran yang dipaparkan diatas untuk dijadikan suatu indikator oleh peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan

5. *Whatsapp*

a. Pengertian *Whatsapp*

Whatsapp adalah aplikasi pesan instan untuk *Smartphone*, *WhatsApp* bekerja hampir seperti aplikasi SMS. Tapi *Whatsapp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Jadi kita tidak perlu khawatir tentang berapa banyak karakter atau informasi apa yang kita kirim. Tidak ada batasan, selama ada data internet yang cukup. Lebih dari satu miliar orang di lebih dari 180 negara menggunakan *Whatsapp* untuk tetap berhubungan dengan teman dan keluarga, kapan saja, di mana saja. *Whatsapp* gratis dan menyediakan pesan dan panggilan yang sederhana, aman, dan dapat diandalkan, tersedia untuk ponsel di seluruh dunia. Selain

itu menurut citra (dalam raharti, 2019, hlm. 151–152) mengungkapkan beberapa alasan mengapa banyak yang menggunakan aplikasi Whatsapp Dibandingkan dengan metode chatting lain, orang Indonesia, dan mungkin seluruh dunia, jatuh cinta dengan aplikasi Whatsapp karena beberapa alasan:

1. Whatsapp memiliki aplikasi obrolan sederhana yang tidak memerlukan kata sandi
2. Terhubung langsung ke ponsel nomor /Kontak ponsel, simpan saja nomor teleponnya, lalu kita bisa melakukan sinkronisasi dengan kontak orang tersebut. Tidak perlu meminta ID atau PIN terlebih dahulu.
3. Alternatif praktis untuk SMS. WhatsApp masih menjadi pilihan yang tepat dan praktis. Karena kita tidak perlu repot mengingat contact ID atau PIN, maka akan memakan waktu. WhatsApp dapat menjadi pengganti SMS yang nyaman dan tepat waktu untuk mengirim pesan.
4. Bukan sarana "kepo" atau "menguntit" WhatsApp
5. Antarmukanya sederhana, mudah dipahami dan menghemat data Internet.
6. Gratis dan tanpa iklan

Nama *Whatsapp* merupakan pelesetan dari frasa Whats Up, yang maksudnya Apa Kabar. Whatsapp diawali sebagai pengganti untuk SMS. Produk ini saat ini menunjang guna mengirim serta menerima bermacam rupa sarana: teks, gambar, film, dokumen, serta letak, serta panggilan suara. Pranajaya dan Wicaksono (2017, hlm. 100)

Sindang (dalam jumiاتمoko, 2016, hlm. 54) menyatakan bahwa *Whatsapp Messenger* merupakan bagian dari sosial media. Sosial media merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya. Pendapat lain datang dari Rembre dan Bere (dalam Jumiاتمoko, 2016 hlm. 54) meyakini bahwa :

“Aplikasi whatsapp ini telah mampu meningkatkan partisipasi siswa dan juga dapat mempercepat perkembangan dan pengembangan pengetahuan dalam kelompok belajar. Maniar dan modi menambahkan Whatsapp dapat meningkatkan kerjasama dalam belajar, berbagi ilmu dengan teman atau siapapun dan dapat berbagi informasi yang bermanfaat selama proses pembelajaran”.

Pendapat lain mengenai *Whatsapp* datang dari Elianur (2017, hlm. 2) *Whatsapp* adalah aplikasi perpesanan seluler lintas platform yang memungkinkan Anda untuk bertukar pesan tanpa harus membayar biaya SMS, semua ponsel ini dapat saling mengirim pesan. Hal ini dimungkinkan karena *Whatsapp* menggunakan paket data internet yang Anda gunakan untuk mengirim email dan menjelajahi internet, sehingga mengirim pesan dan tetap berhubungan dengan teman-teman Anda gratis.

B. Kelebihan dan Kekurangan *WhatsApp*

Rusni & Lubis (dalam Ratnasari, Ponoharjo, & Utami, 2020, hlm. 132)

mengungkapkan beberapa kelebihan dan kekurangan *Whatsapp*,

a) Kelebihan *Whatsapp* adalah:

- 1) Tidak perlu uang untuk menginstal aplikasi *Whatsapp* di smartphone dan gratis
- 2) Dapat berkomunikasi dengan lebih dari 50 teman di grup kamar.
- 3) Penggunaan data yang kecil dibandingkan dengan aplikasi lain.

b) Kelemahan *Whatsapp* adalah:

- 1) Tidak ada pilihan untuk memutuskan sambungan.
- 2) Tidak bisa digunakan di komputer atau laptop, hanya smartphone

Menurut Pustikayasa (dalam Ratnasari, Ponoharjo, & Utami, 2020, hlm. 132), kelebihan *Whatsapp* sebagai media pembelajaran episode adalah:

- 1) Grup *Whatsapp* pendidik dan peserta, siswa dapat bertanya atau berdiskusi dengan lebih bebas tanpa harus fokus pada pendidik seperti belajar di kelas, hal ini sering menimbulkan ketakutan akan kesalahan dan rasa malu di kalangan siswa.
- 2) Dengan dukungan *Whatsapp*, pendidik dapat berkreasi dalam memberikan materi dan latihan tambahan kepada siswa.
- 3) Siswa dapat dengan mudah menyampaikan prestasi profesionalnya, sebagai live comment (group chat), gambar, video atau pembelajaran lainnya terkait file software,

- 4) Dengan media Whatsapp, metode pembelajaran menjadi ramah lingkungan karena tidak menggunakan hard copy (penggunaan kertas untuk mencetak atau menuliskan hasil siswa).
- 5) Dengan adanya sarana Whatsapp ini dapat menjadi salah satu solusi dari tenaga pendidik untuk memberikan materi tambahan sebagai materi pembelajaran di luar kelas.

Menurut Pustikayasa (dalam Ratnasari, PonoHarjo, & Utami, 2020, halaman 132), kekurangan Whatsapp sebagai sarana pembelajaran adalah :

1. Guru dan siswa harus terhubung ke layanan Internet untuk informasi real-time
2. Berkomunikasi dengan video, gambar, dan file besar mempengaruhi penggunaan data (biaya).
3. Tanpa aturan atau kesepakatan yang jelas dari pengelola kelompok (pendidik), komunikasi dapat meninggalkan konteks pembelajaran

Berdasarkan pendapat diatas mengenai *Whatsapp* merupakan suatu aplikasi elektronik yang dapat mengkomunikasi berbagai hal didalamnya dalam keadaan jarak jauh maupun dekat. Karena didalam *Whatsapp* terdapat beberapa fitur yaitu gambar, video, dan suara adapun kita sebagai pengguna harus menggunakan dampak positif yang ada dalam fitur *Whatsapp* selain itu disamping terdapat dampak positif dalam penggunaanya kita harus meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan sosial media contohnya seperti *Whatsapp*.

1. *Whatsapp Group*

a. Pengertian *Whatsapp Group*

Al saleem (dalam JumiatiMoko, 2016, hlm. 54) Aplikasi "whatsapp" memiliki fitur grup whatsapp untuk membangun pembelajaran yang menyenangkan terkait berbagai topik diskusi yang diberikan oleh guru. jumiatiMoko (2016, hlm.

52) menyatakan Whatsapp Messenger Group adalah layanan grup diskusi yang dapat menampung hingga 256 peserta. Banyak sekali hal yang bisa dikumpulkan dari satu aplikasi. Selain itu fitur-fitur yang mendukung dalam

Whatsapp Group menjadikan *Whatsapp Group* dijadikan kelas virtual yang mendukung berbagai hal termasuk komunikasi antar sesama anggota Jumiatmoko (2016, hlm. 55)

b. Manfaat *Whatsapp Group*

Susilo (Jumiatmoko, 2016.p 54) menyatakan bahwa grup WA memiliki keunggulan pendidikan, sosial dan teknologi. Aplikasi ini mendukung pelaksanaan pembelajaran online. Barhoumi (2015, hlm. 222-223) memberikan gambaran lengkap dan ringkas tentang kelebihan mempelajari aplikasi *Whatsapp Messenger Group*.

- a) *Whatsapp Messenger Group* memberikan kemampuan belajar online yang kolaboratif dan kolaboratif antara guru dan siswa atau sesama siswa, baik di rumah maupun di sekolah.
- b) *Whatsapp Messenger Group* adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan.
- c) Anda dapat menggunakan Grup *Whatsapp Messenger* untuk berbagi komentar, posting, foto, video, suara, dan dokumen
- d) Jika Anda menggunakan Grup *Whatsapp Messenger*, Anda dapat dengan mudah menyebarkan berita dan memposting tindakan di grup.
- e) Informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *Whatsapp Messenger Group*

2. Hasil Peneliti Terdahulu

Peneliti terdahulu yang relevan dengan skripsi adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Efektivitas Pemanfaatan *Whatsapp* Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Matematika” permasalahan dalam riset ini yakni terdapatnya wabah Covid- 19 menjadi tantangan yang amat berat untuk para pengajar modul matematika, baik di sekolah ataupun di akademi tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa :

“Hasil penelitian membuktikan jika pemakaian WAG pada pembelajaran daring pada modul aritmatika yakni tidak ataupun kurang efisien. Perihal ini disebabkan sekian banyak perihal penting yang mendasarinya, ialah(1) koneksi internet yang tidak normal di wilayah pelosok ataupun pegunungan,(2) rendahnya tingkatan ekonomi orang tua peserta didik yang menimbulkan minimnya prasarana peserta didik

dalam menjajaki penataran daring, serta(3) minimnya dorongan peserta didik dalam mengikuti cara pembelajaran daring”.(Mahmudin 2021, hlm. 269)”.

Peneliti lain yang relevan dengan skripsi adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Astuty Yensi pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul ” Efektivitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media *Whatsapp Group* Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi *Covid 19*)”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode quasi eksperimen dengan rancangan penelitian menggunakan one group. Dalam Penelitian yang dilakukan astusy ini mendapatkan kesimpulan bahwa Perkuliahan Mata Kuliah Statistika Matematika di Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan PMIPA FKIP Universitas Bengkulu dengan menggunakan media *Whatsapp Group* cukup efektif jika dilihat dari hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa setelah perkuliahan dengan menggunakan *WA Group*. (Yensy, 2020, hlm. 72)

Penelitian relevan lainnya pernah dilakukan oleh Hilwa putri Kamila pada tahun 2019 dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial *Whatsapp* Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Di Smp Islam Al Wahab Jakarta” dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode metode deskriptif kuantitatif teknik analisis korelasi, kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu menyebutkan bahwa penggunaan media sosial whatsapp tercantum jenis alat sosial yang berguna untuk penghubung belajar untuk informasi serta diskusi permasalahan pelajaran. (Kamila, 2019, hlm. 70)

Penelitian lain yang relevan dengan skripsi datang dari penelitian Eka Susilowati pada tahun 2020 dengan penelitian yang berjudul “Bagaimana Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19 melalui Grup *Whatsapp*?” penelitian ini di lakukan di universtitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam penelitian ini terdapat permasalahan yang akan diteliti yaitu penelitiannya ingin mengkaji efektivitas pembelajaran daring melalui tim Whatsapp dan menganalisa sebab keberhasilan(efektif ataupun tidaknya) cara pembelajaran daring melalui Grup Whatsapp dalam tingkatan

independensi belajar partisipan didik (mahasiswa). Dengan mengambil data menggunakan metode kuantitatif, adapun hasil dari penelitian ini yaitu proses pembelajaran daring melalui Grup *Whatsapp* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (mahasiswa). Terdapat beberapa perihal yang menimbulkan model pembelajaran ini efektif, yakni mahasiswa sungguh familiar dalam memakai grup *Whatsapp*, dan bentuk pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran online lewat penghubung grup *Whatsapp* ini mendorong tiap mahasiswa untuk turut ikut serta aktif atau bertukar pikiran. Tidak hanya itu, mahasiswa bisa dengan mudah mendapatkan data, berbentuk file mater pembelajaran, foto penyelesaian soal- soal, penjelasan dosen melalui chat ataupun voice note akibatnya mahasiswa tidak perlu menulis. (Susilowati, 2020, hlm. 2)

Penelitian lain datang dari Mustami, Paridjo, dan Utami penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Efektivitas Pembelajaran Melalui *Whatsapp* Grup Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu Beberapa siswa kurang antusias dan kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini mencegah siswa dari fokus pada keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, standar ketuntasan minimal (KKM) adalah 77, namun hasil penelitian ini rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar oleh grup *Whatsapp* pembelajaran vektor masalah mencapai 77. Dan hal ini tidak efektif dalam meningkatkan nilai soal. keterampilan pemecahan pembelajaran peserta didik menggunakan grup *Whatsapp*. (Mustami, Paridjo, dan Utami, 2020, hlm. 184)

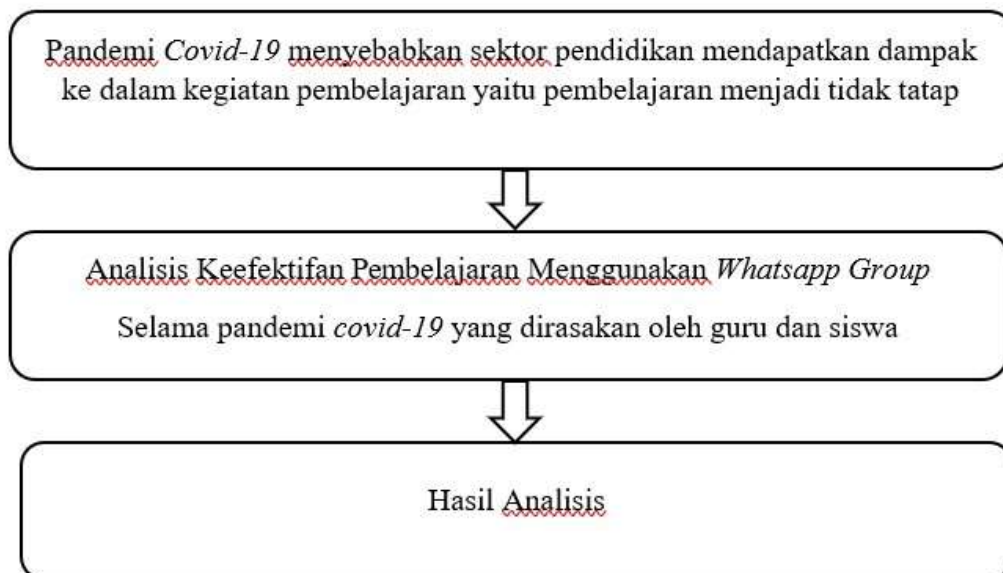
Dari hasil penelitian terdahulu Ada perbedaan dari penelitian sebelumnya. dan yang akan dilakukan adalah peneliti terdahulu meneliti keefektifan memanfaatkan media *Whatsapp* dengan Subjek yang berbeda, Adapun penyelidikan yang akan dilakukan yaitu menggali dan menyelidiki keefektifan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan *Whatsapp Group*.

3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan mengenai banyaknya keluhan dalam kegiatan belajar daring menggunakan

Whatsapp Group, mulai dari keluhan guru hingga siswa selama kegiatan belajar berlangsung. akhirnya peneliti ingin melihat dan mengetahui sejauh mana keefektifan kegiatan pembelajaran memakai *Whatsapp Group*. Untuk menyelidiki masalah ini, peneliti melaksanakan riset dengan melakukan observasi maupun pemantauan dengan cara online dengan masuk ke *Whatsapp Group* siswa kelas 5 untuk meninjau pembelajaran yang disampaikan oleh guru serta tanggapan siswa selama kegiatan pembelajaran, setelah itu peneliti akan menyebarkan kuisisioner yang dimana fungsinya untuk mengetahui keluhan yang dialami oleh orangtua dan siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan *Whatsapp Group*. Selanjutnya peneliti akan mewawancarai guru yang bersangkutan untuk data lebih jelas mengenai efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran menggunakan *Whatsapp Group*.

Tahap akhir dalam penelitian ini peneliti akan melakukan suatu analisis dari hasil observasi, kuisisioner dan wawancara. Sebelum menganalisis peneliti akan menguraikan terlebih dahulu hasil dari penelitian yang didapatkan oleh peneliti dimana hasil penelitian ini akan disajikan dengan berupa tabel yang dideskripsikan, selanjutnya hasil penelitian tersebut akan di kaji supaya dapat di amati permasalahan yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran, yang mengakibatkan pembelajaran daring menggunakan *Whatsapp Group* dirasa tidak efektif. Biasanya hasil dari analisa yang telah dilakukan akan dilakukan suatu kesimpulan terkait efektif atau tidaknya pembelajaran menggunakan *Whatsapp Group* dalam kegiatan pembelajaran selama masa *covid-19*.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Nurazizah (2020, hlm. 23)

4. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan/teori sementara yang belum ditentukan benar atau tidaknya. Dugaan jadi suatu titik tolak gagasan yang kebenarannya di dapat oleh peneliti Dalam riset ini adapun menurut Mustakim (2020, hlm. 8) melaporkan jika terdapat hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran dicoba dengan cara daring seperti, jaringan internet tidak normal, pekerjaan sangat banyak, susah fokus, dan lain- lain.

Berbagai asumsi penelitian yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut, Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya berbagai keluhan guru, siswa dan orangtua mengenai pembelajaran menggunakan *Whatsapp Group*, maka penggunaan *Whatsapp Group* dalam kegiatan pembelajaran kemungkinan kurang efektif. Karena situasi wabah covid- 19 yang terus menjadi setiap hari terus menjadi melonjak, tetapi pendidikan dituntut untuk tetap berjalan seperti biasanya, tetapi keadaan yang begitu cepat mengharuskan guru mengambil tindakan yang sangat cepat agar materi pelajaran dapat tersampaikan seperti biasanya. Tetapi disamping itu banyak keluhan yang dirasakan memungkinkan kurang efektifnya suatu pembelajaran menggunakan *Whatsapp Group*.